

Penguatan Karakter BAKU di Era Masyarakat 5.0 Pada Siswa SMK Daarut Tauhid

Agus Mubarak, Faiha Athiyah Azhim, Hana Thufailah Ramadhani
agusmubarak517@gmail.com, faihaathiyah@gmail.com,
thufailahhana11@gmail.com

Sekolah Tinggi Agaam Islam Daarut Tauhiid

Abstract: *The world is entering the era of society 5.0. some skills such as innovation, creativity, and collaboration are needed to be a solution to every problem of this era. Strengthening character is an important thing to prepare for the "Golden Generation of Indonesia 2045". Generation Z as the main actor in managing Indonesia's upcoming 2045 demographic bonus, needs to be prepared to strengthen the character of BAKU from now on. The character of BAKU which stands for "Good (Ikhlās, Honest, and Tawadhu), and Strong (Brave, Discipline, and Tough) is indispensable in the formation of a _super smart society 5.0_ for the Indonesian people. This study aims to obtain information related to the urgency and forms of character strengthening BAKU for generation Z. The method used is a qualitative method, with samples or populations taken from SMK Daarut Tauhiid with various vocational competencies and in line with era 5.0, including the fields of Accounting and Institutional Finance (female students) as well as Computer and Network Engineering, Broadcasting and Film (male students). The sample taken is 40 questionnaires, interviews, and literature studies. The results show that the urgency and form of strengthening the character of BAKU in the era of society 5.0 in generation Z are important to be optimized in all Indonesian educational institutions with the 3P concept, namely Education, Habituation, and Supervision This research is interesting to be developed so that can support the preparation of "Indonesian Golden Generation 2045".*

Keywords: *Character Education, BAKU Character, Society 5.0, Zillennial Generation*

Introduction

Masa peralihan kehidupan manusia dari revolusi industri 4.0 menjadi era society 5.0 menggencarkan perkembangan teknologi yang sangat pesat di segala bidang, salah satunya digitalisasi industri. Pemanfaatan Big data, AI (artificial intelligence), dan robot menjadi ciri khas dari perkembangan revolusi industri 4.0. Setiap tiga hal tersebut berpotensi mendegradasi peranan manusia, maka dari itu terusunglah pemikiran baru bagi kehidupan manusia, yaitu society 5.0.

Society 5.0 merupakan konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang. Memiliki inovasi bagi kelangsungan hidup manusia yaitu, human centred dengan pemanfaatan teknologi yang bijak. Konsep society 5.0 menjadikan manusia sebagai pusat pengendali dan inovasi. Kecerdasan manusia dalam mengembangkan teknologi, ditargetkan mampu memanfaatkannya guna meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan hidup sehingga kehidupan tidak didominasi oleh super smart robot.

Masyarakat 5.0 mengorientasikan perkembangan IoT (Internet of Things), Big data, AI, dan robot sebagai faktor pendukung kehidupan manusia yang lebih baik, namun untuk memaksimalkan produktifitas bisnis tanpa menyebabkan terancamnya peran manusia di era revolusi industri 4.0 oleh super smart robot. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman ini, masyarakat 5.0 harus mampu berkomunikasi, berkreasi, berfikir kritis, dan berkolaborasi, karena kedepannya manusia akan hidup berdampingan dengan teknologi. Komunikasi yang dibangun bukan hanya antar manusia, melainkan dengan robot, yakni programming dengan bahasa komputer yang sering disebut koding.

Para ahli teknologi pemrograman telah menyadari bahwa jika proses kehidupan ini dipenuhi dengan banyak super smart robot yang mengakibatkan terancamnya eksistensi manusia. Kejadian nyata pada dua robot chatbot facebook yang diaktifkan. Mereka melakukan percakapan dengan bahasa ciptaan mereka sendiri. Pencipta robot tersebut menganalisa, dua robot itu berpotensi memiliki rencana di luar kendali penciptanya. Pada akhirnya dua robot itu dinonaktifkan. Permasalahan serupa juga terjadi pada robot Philip K. Dick yang mampu berfikir di masa mendatang para robot akan menguasai dunia. Dari sini dapat disadari, peran manusia tidak bisa dihindarkan dari kehidupan ini. Manusia adalah khalifah yang Allah karuniakan akal serta peluang iman sehingga membantunya berfikir jernih dan menjadi super smart society.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,

padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah ayat 30).

Langkah inovatif, kreatif, dan kolaboratif untuk mencapai super smart society 5.0 yang peneliti tawarkan ialah penguatan Karakter BAKU. Karakter Baik (Ikhlas, Jujur, dan Tawadhu) serta Kuat (Berani, Disiplin, dan Tangguh). Sumber daya manusia berkarakter BAKU akan produktif berbuat baik yang bermanfaat bagi dirinya juga manusia lainnya. Kebajikan yang dilakukannya pun tidak hanya berlandaskan kriteria duniawi, tetapi berlandaskan ukhrawi yang akan mencapai kebenaran. Baik belum tentu benar, namun benar sudah pasti baik. Dengan ini, terciptalah super smart society 5.0 yang dapat mengelola kekuatan IoT, AI, Big data, dan Robot untuk kemaslahatan manusia.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Artinya: "Iblis berkata, "Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlash di antara mereka." (QS. Al-Hijr ayat 39-40).

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu." (QS. Al-Baqarah ayat 147).

Masyarakat 5.0 dengan kecanggihan teknologi yang dapat memproduksi robot mirip dengan manusia. Bangsa China, Rusia, dan Amerika mengembangkan teknologi Cryonics yang dianggap pada masa mendatang bisa menghidupkan orang yang mati. Para ilmuan Cina berusaha membuat teknik desain bayi dalam janin, matahari buatan yang dianggap dapat lebih panas daripada matahari yang asli. Hasil perkembangan teknologi ini berpeluang memunculkan sikap sombong sebagaimana tragedi tenggelamnya RMS Titanic pada tahun 1912. Pernyataan keangkuhan "Tuhan pun tidak bisa menenggelamkan" dari perancang kapal titanic karena kekuatan bahan produksi serta detail keseluruhan kapal. Allah SWT tidak menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menenggelamkan kapal itu dalam sekejap. Lunturnya nilai kejujuran di berbagai kalangan, dan permasalahan moral lainnya yang mengundang murka Allah SWT. Oleh karena itu karakter BAKU pada masyarakat 5.0 penting untuk diterapkan.

Penelitian ini bertujuan menginformasikan urgensi karakter BAKU dan bentuk penguatannya terhadap generasi z di era society 5.0 ini. Konsep 3P (Pendidikan, Pembiasaan, dan Pengawasan) dalam dunia pendidikan peneliti jadikan dasar penelitian untuk mengetahui bentuk penguatan karakter BAKU pada generasi z di SMK Daarut Tauhiid. Alasan peneliti memilih generasi z sebagai objek penelitian adalah generasi z saat ini akan menjadi aktor utama

yang memimpin masa emas Indonesia 2045. Populasi generasi z dengan kisaran tahun kelahiran 1997-2012 akan memiliki usia-usia produktif yaitu 33 sampai 48 tahun, maka pada tahun 2045 mendatang. Penguatan karakter BAKU ditargetkan meningkatkan kualitas kepribadian generasi z dalam mengelola bangsa dan tanah air Indonesia menuju kesejahteraan dan kebahagiaan haqiqi di tengah kemajuan teknologi yang berpeluang akan berkembang lebih cepat dan canggih.

Method

Pendekatan penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penulisan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata & Syaodih, 2009). Pendekatan tersebut dilakukan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Sulistiyono, 2015).

Pendekatan ini dilakukan dengan perumusan konseptual dan literatur pustaka yang kuat. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai konsep Karakter BaKu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih bahasan mengenai permasalahan Krisis Moral di Indonesia
2. Merumuskan dan mengadakan pembatasan masalah mengenai Penguatan Karakter BaKu di SMK DTBS yang menjadi solusi dasar dalam masalah yang diangkat.
3. Menentukan teknik pengumpulan pustaka yang akan digunakan.
4. Mengadakan analisis pustaka.
5. Menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Pustaka: teknik pengumpulan data dengan cara mempejari dan membaca literatur-literatur yang terkait dengan topik bahasan. Literatur yang penulis gunakan adalah jurnal ilmiah, buku dan data dari lembaga terkait.
2. Dokumenter: cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumendokumen yang ada atau catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, surat kabar, buku dan sebagainya.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Proses pengolahan data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

Analisis dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penulisan ini adalah induktif, di mana penarikan kesimpulan berawal dari fakta dan peristiwa konkret.

Result and Discussion

Grand design Pendidikan Indonesia tahun 2045

Grand design pendidikan karakter merupakan sebuah rancangan yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam upaya membangun karakter peserta didik di satuan pendidikan menuju karakter Generasi Emas 2045. Grand design dikembangkan dalam dua konteks, yang pertama dalam konteks makro dan kedua dalam konteks mikro. Pengembangan ini dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan atau melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Pada konteks makro mencakup pengembangan secara keseluruhan konteks perencanaan, implementasi, hingga evaluasi yang bersifat nasional melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro mencakup pengembangan melalui proses pemberdayaan dan pemanfaatan seluruh lingkungan sekolah dalam rangka menyempurnakan proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah.

Tahun 2045 Bangsa Indonesia memperingati 100 tahun Kemerdekaannya. Hal ini akan menjadi tonggak sejarah bahwa bangsa Indonesia sudah 100 tahun terbebas dari penjajahan. Untuk itu, tahun 2045 dapat dijadikan sebagai tanda untuk menentukan kinerja bangsa yang mampu berdaya saing di kancah internasional. Hal yang pertama perlu dibangun dari karakternya. Istilah Generasi Emas pertama kali dicetuskan oleh Prof. Muhamad Nuh, mantan Mendikbud. Generasi 2045 dinamakan berkarakter generasi emas. Manullang (2013) meyakini bahwa karakter Generasi Emas 2045 secara efektif mampu menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Karakter Generasi Emas 2045 mencakup empat dimensi yang meliputi sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas. Keempat dimensi ini berbasis pada IESQ (kecerdasan intelektual-IQ), kecerdasan emosional-EQ, dan kecerdasan spiritual-SQ).

Konsep Pendidikan Karakter

Dari konsep karakter muncul istilah pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat D. Yahya Khan, "pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami". (D. Yahya Khan,, 2010 : 1-2). Senada dengan pendapat ini, Aan Hasanah mengungkapkan bahwa : "Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Aan Hasanah, 2013 : 42).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Secara khusus, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Urgensi Pendidikan Karakter

Jadi, karakter Generasi Emas 2045 secara efektif mampu menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Karakter Generasi Emas 2045 mencakup empat dimensi yang meliputi sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas. Kemampuan memahami sebuah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, hal ini dikarenakan kemampuan memahami merupakan kemampuan dasar pada taksonomi bloom revisi yang merupakan pijakan siswa untuk mengembangkan dirinya sehingga memiliki kemampuan mengaplikasikan (appling), menganalisis, mengevaluasi hingga pada akhirnya kemampuan mencipta.

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat menjadi tonggak adanya perubahan, mewujudkan bangsa yang cerdas, kompeten dan memiliki potensi moral dengan rasa berbudaya. Pendidikan tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu, akan tetapi mengembangkan nilai-nilai luhur terutama karakter. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap anak di Indonesia. Bangsa Indonesia akan memasuki generasi emas pada tahun 2045 yang bisa menjadi bonus demografi paling berharga, sehingga setiap anak harus terus diarahkan agar dapat memiliki kualitas diri yang baik, produktif, dan berkarakter.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Ellen G. White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah

usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. (Alen Marlis. 2010.). Selanjutnya, menurut Mochtar Buchori menyatakan bahwa; “ pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan di cari alternatif-alternatif solusinya serta perlu di kembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan”. (Mochtar Buchori , 2007).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam siswa dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. (Doni Koesoema A., 2007 : 135). Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa “ pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008 : 42).

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Begitu pula halnya, Thomas Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya : (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan diri, untuk dan oleh masyarakat, (6) tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat (Lickona, Thomas).

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

Konsep Penyajian Karakter Baik dan Kuat (BaKu)

Karakter BaKu merupakan akronim dari karakter Baik dan Kuat. Dilihat dari namanya, ada dua karakter utama yang dimunculkan yaitu karakter baik dan karakter kuat. Karakter baik didasari oleh tiga sikap yaitu ikhlas, jujur, dan rendah hati. Sedangkan karakter kuat meliputi sikap berani, tangguh, dan disiplin. Kedua karakter tersebut diperkenalkan kepada peserta didik beserta contoh penerapannya dalam keseharian, agar mereka mudah memahami konsep dari kakarakter BaKu dan mengimplementasikannya dalam keseharian. Adapun pengertian dari setiap sikap karakter BaKu adalah sebagai berikut.

1. Karakter Baik

Karakter baik adalah karakter yang banyak melibatkan sikap emosional siswa terhadap hubungan dirinya dengan Allah dan hubungan dirinya dengan sesama manusia. Berikut perincian sikap- sikap dari karakter baik ini beserta contoh pembiasaan hariannya.

a. Ikhlas

Secara etimologi, Ikhlas berasal dari kata "خلص" yang artinya murni, jernih, dan tidak ada campuran apapun. Sedangkan secara terminologi, ikhlas berarti melakukan segala perbuatan dengan niat murni hanya karena Allah, tumbuh dari lubuk hati yang paling tulus sebagai bentuk kesadaran seorang hamba yang tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al- Quran surat Al- Bayyinah ayat 5 berikut.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati- Nya semata- mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

Dari ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia agar melakukan segala sesuatu hanya karena Allah. Baik itu berupa amalan yang bersifat duniawi seperti makan dan minum, tidur, serta belajar. Maupun amalan yang bersifat ukhrawi secara langsung seperti salat, zakat, puasa, dan amalan ibadah lainnya.

Dalam pengimplementasian sikap ikhlas ini, seorang anak bisa dilatih dengan kegiatan- kegiatan seperti melaksanakan salat fardu 5 waktu, membantu orang tua membersihkan rumah tanpa pamrih, dan bersedekah.

b. Jujur

Sikap ini sangat penting untuk kehidupan manusia yang aman dan tentram. Jujur merupakan sikap seseorang dalam mengakui, berkata, atau menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Apabila seseorang tidak mampu berkata jujur, maka orang tersebut dianggap pendusta atau munafik. Sikap jujur ini berkaitan erat dengan sikap adil.

Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an Surat Al- Maidah ayat 8 yang artinya "Hai orang- orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (menjadi saksi dengan adil). Dan jangan sekali- kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada kita selaku orang- orang yang beriman agar selalu berkata jujur, termasuk dalam memberikan kesaksian terhadap suatu kebenaran. Semakin seseorang terbiasa bersikap jujur, semakin tinggi kualitas dirinya di masyarakat. Maka dari itu, seorang anak harus dibiasakan berkata jujur dalam kesehariannya seperti menceritakan kejadian- kejadian yang dilalui hari itu kepada orang tua, meminta izin ketika hendak pergi bermain, dan mengembalikan barang yang dipinjam atau mengerjakan tugas tanpa menyontek.

c. Rendah Hati

Dalam Islam, rendah hati disebut juga dengan istilah tawadhu. Di mana sikap ini merupakan sikap seseorang yang menunjukkan kerendahan dan kesederhanaan terhadap orang lain. Allah berfirman dalam Al- Quran surat Asy- Syuara ayat 215 berikut ini.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "dan bersikap rendah hatilah kamu kepada orang- orang beriman yang mengikutimu."

Sikap rendah hati ini tidak dapat diraih hanya dengan ilmu, tetapi harus diiringi dengan perbuatan. Contohnya seperti memungut sampah yang berserakan di jalan, membersihkan toilet, dan meminta maaf serta memaafkan orang lain.

2. Karakter Kuat

Karakter kuat merupakan karakter yang berkaitan erat dengan aktualisasi diri seseorang di masyarakat. Bisa berupa kepemimpinan, pemecahan masalah (problem solving), dan kreativitas. Berikut sikap- sikap yang dapat membangun karakter kuat ini di antaranya.

a. Berani

Sikap berani merupakan sikap untuk memperjuangkan tujuan yang hendak dicapai tanpa dibayangi oleh ketakutan, tetapi berlandaskan pemikiran yang matang, siap mengambil risiko, dan penuh tanggung jawab. Allah memerintahkan agar setiap kita memiliki jiwa pemberani dan tidak bersikap lemah, seperti dalam ayat berikut.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." (Q.S Ali- Imran: 139)

Berani ini sangat penting untuk ditanamkan sejak anak- anak, agar kelak ia terbiasa dalam mengambil keputusan dengan segala pertimbangannya. Contoh kegiatan harian untuk membiasakan sikap berani ini seperti aktif bertanya di

dalam kelas, mengakui kesalahan dan bertanggung jawab, serta memimpin kegiatan di kelas.

b. Disiplin

Disiplin menjadi sikap utama dalam membina karakter seseorang untuk mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter lain seperti ikhlas, jujur, rendah hati, berani, tanggung jawab, dan tangguh. Disiplin ini berarti mengerjakan sesuatu pada waktu dan tempat yang seharusnya. Allah berfirman dalam kitab-Nya dan ayat ini sudah populer di masyarakat muslim, yaitu Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1 sampai 3 yang artinya "Demi masa (1) sungguh, manusia berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Betapa pentingnya menumbuhkan sikap disiplin ini agar kelak sang anak tidak mudah berleha-leha dalam mengerjakan tugasnya. Adapun kegiatan untuk menumbuhkan sikap disiplin ini di antaranya menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum bermain, melaksanakan salat fardu pada waktunya, dan mencuci piring setelah makan.

c. Tangguh

Ciri khas dari karakter kuat adalah menjadi pribadi yang tangguh. Tangguh dalam menghadapi segala kondisi dan permasalahan yang ada. Pantang mengeluh, pantang menjadi beban, dan pantang menyerah. Sangat penting bagi setiap anak untuk memiliki sikap ini, terutama dalam menyiapkan mereka sebagai tombak kebangkitan generasi emas 2045. Adapun kegiatan yang dapat dibiasakan adalah menolong teman yang sedang kesusahan, mengakui kelebihan orang lain dan berusaha menjadi contoh yang baik, serta menaati perintah orang tua.

Hasil Observasi Mengenai Penguatan Karakter BaKu di SMK DTBS

Dari keseluruhan santri yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Darut Tauhid Boarding School Angkatan 2022, kami mengambil sebanyak 24 Santri untuk dijadikan sample dari kelas X dengan hasil sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Nilai				Nilai Akhir	Nilai Sikap	Keterangan
		O	PD	PAT	J			
1	ANNABA TRI SITI FADILLAH	4,00	3,25	3,00	4,00	3,65	3,45	Sangat Baik
2	AZKA ZALFA SALSABILA	4,00	3,25	3,25	4,00	3,70	3,48	Sangat Baik
3	DEVYANI MULYANA	4,00	3,50	3,50	4,00	3,80	3,65	Sangat Baik
4	INTAN SRI WAHYUNI	4,00	3,50	3,08	4,00	3,72	3,61	Sangat Baik
5	ZULFA NAURUL HAQ	4,00	3,25	3,67	4,00	3,78	3,52	Sangat Baik
6	IZZATUL FATIYAH	4,00	3,00	3,00	4,00	3,60	3,30	Sangat Baik
7	ANANDA MAULIDINA PUTRI	4,00	3,25	3,08	4,00	3,67	3,46	Sangat Baik
8	ISNADIATUS SILMI	4,00	3,00	2,92	4,00	3,58	3,29	Sangat Baik
9	ADE FIYANA DWI WARDANI	4,00	3,75	3,75	4,00	3,90	3,83	Sangat Baik
10	ZAHWA NURINTANI MA'WA	4,00	3,00	2,92	4,00	3,58	3,29	Sangat Baik
11	ADZRA KAMILA	4,00	3,00	3,17	4,00	3,63	3,32	Sangat Baik
12	DESI MUTIARA RAHAYU	4,00	3,75	3,75	4,00	3,90	3,83	Sangat Baik
13	RAIHANAH PUTRI KAMILAH	4,00	3,75	3,67	4,00	3,88	3,82	Sangat Baik
14	HALSYA ARLIANA	4,00	2,75	2,92	4,00	3,53	3,14	Sangat Baik

15	LARAS ILMI AULIA	4,00	3,00	3,08	4,00	3,62	3,31	Sangat Baik
16	ADZROO ADILAH ZAAHID	4,00	3,75	2,75	4,00	3,70	3,73	Sangat Baik
17	ARWEN DIANI ZHAFANA GAIB	4,00	2,00	3,83	4,00	3,57	2,78	Sangat Baik
18	DIANDRA HUSNUL AMALIA	4,00	3,50	3,25	4,00	3,75	3,63	Sangat Baik
19	MUTIARA DESYANA CITRA	4,00	3,00	3,67	4,00	3,73	3,37	Sangat Baik
20	FUJI AJIJAH							
21	NUUR HASANAH	4,00	3,50	3,42	4,00	3,78	3,64	Sangat Baik
22	DHIYA RAHMA SALSABILA	4,00	3,25	3,00	4,00	3,65	3,45	Sangat Baik
23	AZIZAH NAILA SALSABILA	4,00	3,25	3,42	4,00	3,73	3,49	Sangat Baik
24	PUJATI NUR RAIHANNISA	4,00	3,25	3,67	4,00	3,78	3,52	Sangat Baik
Rata-rata						3,71	3,47	Sangat Baik

Keterangan:

O = Observasi

PD = Penilaian Diri

PAT = Penilaian Antar Teman

J = Jurnal

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 3, 71 persen dari segi nilai akhir dan 3, 47 persen dari segi sikap, Santri sudah bisa menguatkan karakter BaKu ini dalam keseharian mereka di asrama dengan predikat keseluruhan yakni Sangat Baik. Apabila penguatan karakter BaKu ini terus diterapkan, bahkan ke jangkauan yang lebih luas, maka sedikit demi sedikit masalah krisis moral di Indonesia ini dapat di atasi. Setiap Insan di Indonesia menyadari pentingnya karakter bagi diri dan melalui konsep penguatan Karakter BaKu di SMK DTBS inilah kita dapat mewujudkan Era Society 5.0 yang berkualitas.

Conclusion

Dalam beberapa dekade terakhir, sudah banyak penelitian-penelitian yang mengkaji terkait pendidikan karakter. Belum adanya penerepan pendidikan karakter karena selama proses pembelajaran guru hanya melaksanakan tugas belajar tanpa memperhatikan tujuan ataupun nilai pendidikan yang hendak dicapai. Adapun upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter diperlukan sebuah konsep yang bukan hanya sekadar mengedukasi pendidikan karakter melainkan terkandung pula aspek moral di dalamnya. Melalui konsep Karakter BaKu yang diterapkan di SMK DTBS ini menjadi solusi dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter dan berkualitas unggul.

Bibliography

- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 55–66.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Fitriati, A., Anggoro, S., & Harmianto, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan penggunaan aplikasi kindfull-digital character book.

- Riau Journal of Empowerment, 4(1), 29-40.
<https://doi.org/10.31258/raje.4.1.29-40>
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2017). Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1 Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. 2045.
- Handayani, L. N. N., Muliastri, E. K. N. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya.
- Ichsan. (2011). Menata kembali pendidikan karakter disekolah. Jurnal Al-Bidayah, 3(2), 141-157.
- JURNAL (saepul Anwar) tentang Ikhlas Beramal. (n.d.).
- Karakt, M., Bangsa, E. R., Pack, P. D. F., Karakt, P., Karakt, P., & Ahamad, P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER Imam Gunawan Imam Gunawan. Jurnal Pendidikan, 2, 3333.
- Manullang, B. (2013). Character Education Grand Design of The 2045 Golden Generation. Jurnal Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045, 3(1), 1-14.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283/1067>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 1, 90-101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Nasional, P. (2010). Bab 1 Permasalahan Pendidikan Karakter Di Indonesia. 1-9.
- Purnomo, S. (2014). Sutrimo Purnomo. Jurnal Kependidikan, II(2), 66-84.
- Sabri, Indar. (2019). Peran Pendidikan Seni di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self- Efficacy dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter. Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2), 214-229.
- Sumadi, E. (2018). Anomali pendidikan karakter. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.846>
- Sugiono, Shiddiq. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Volume 22(2).
- Suherman, dkk. (2020). Industri 4.0 VS Society 5.0. Banyumas: CV. Pena Persada
- Tharaba, M. F. (2020). Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), 5(1), 66.
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum For Society 5.0 in The Next Decade. Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budi, Volume 4(2).
- Utami, R. P., Noviar, D., & Agustina, E. H. (2012). Aplikasi model VCT (Value Clarification Technique) berbasis local wisdom sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kreativitas berpikir dan hasil belajar biologi siswa. Prosiding Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, 105-111.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1030>

Vania, S., Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. E-tech Volume 8(2).